

CHIKIGO: *FASHION* SEBAGAI MEDIA KAMPANYE SOLIDARITAS KEMERDEKAAN BANGSA PALESTINA DI INDONESIA

Linda Handayani Sukaemi¹, Lies Tresnawati Suardi²

¹Kelompok Keahlian Literasi Budaya Visual, Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Teknologi Bandung, ²Komunikasi Penyiaran Islam, UIN SGD Bandung
e-mail: linda.sukaemi@itb.ac.id, liestresnawati91@gmail.com

ABSTRACT

Contemporary fashion is no longer just about aesthetics but a powerful medium for political and social expression. Fashion is not only clothing that adorns the body but also an identity. This article discusses how the fashion brand Chikigo has become a medium for campaigning for solidarity with Palestinian independence in Indonesia. The object of study in this article is the visual design found in Chikigo fashion products, namely jackets and hijabs. This study uses a qualitative descriptive method with Roland Barthes' (1990) semiotic theory. The data collection techniques used are literature study and qualitative content analysis. Based on the results of the study, two conclusions were found. First, the sign system in Chikigo's visual media conveys a message of solidarity with the Palestinian people through the myths of freedom of thought, ceasefire, the courage of the Palestinian people, equality in humanity, the resistance of the Palestinian people, and the support of the world's civilian population. Second, these myths contain the following ideologies: (1) the importance of increasing literacy among Indonesians regarding global issues; (2) the importance of liberation through a ceasefire; (3) the Palestinian people have the strongest courage in the world; (4) a call to the Indonesian public to voice their support for Palestinian independence through action; (5) Palestine as the most complete representation of nationalism; (6) and Indonesia's connection with the world and its real support for the Palestinian people's struggle for independence. The Chikigo fashion brand is a representation of a subculture that creatively and symbolically not only shows a different style among young people but also conveys a new message. Denim jackets, which are generally associated with teenagers who tend to be selfish and individualistic, can also represent solidarity, empathy, and even resistance to domination and colonialism.

Keywords: *fashion semiotics, Chikigo, Palestinian independence, semiotics, solidarity*

ABSTRAK

Fashion masa kini bukan lagi seputar estetika melainkan media yang kuat untuk ekspresi politik dan sosial. *Fashion* tidak hanya menjadi pakaian yang melekat pada tubuh tetapi juga menjadi identitas. Artikel ini membahas bagaimana *brand fashion* Chikigo menjadi media kampanye solidaritas kemerdekaan bangsa Palestina di Indonesia. Objek kajian dalam artikel ini adalah desain visual yang terdapat dalam produk *fashion* Chikigo berupa jaket dan hijab. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teori semiotika Roland Barthes (1990). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi literatur dan analisis isi kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan dua simpulan. Pertama, sistem pertandaan dalam media visual Chikigo mewicarakan pesan solidaritas terhadap rakyat Palestina melalui mitos kebebasan berpikir, mitos gencatan senjata, mitos keberanian rakyat Palestina, mitos kesetaraan dalam kemanusiaan, mitos perlawanan rakyat Palestina, dan mitos dukungan rakyat sipil dunia. Kedua, mitos-mitos ini mengandung ideologi berikut. (1) pentingnya peningkatan literasi bagi masyarakat Indonesia mengenai isu global; (2) pentingnya pembebasan melalui gencatan senjata; (3) bangsa Palestina memiliki keberanian terkuat di muka dunia; (4) ajakan

kepada khalayak masyarakat Indonesia untuk menyuarakan kemerdekaan rakyat Palestina melalui tindakan; (5) Palestina sebagai gambaran nasionalisme paling utuh; (6) dan koneksi Indonesia dengan dunia dan dukungan real Indonesia terhadap perjuangan kemerdekaan rakyat Palestina. Brand *fashion* Chikigo menjadi representasi dari *fashion* subkultur yang secara kreatif dan simbolik bukan hanya memperlihatkan gaya yang berbeda di kalangan anak muda melainkan juga menyatakan pesan baru. Jaket jeans yang pada umumnya identik dengan remaja yang cenderung egois dan individualistik juga dapat merepresentasikan solidaritas, empati, bahkan perlawanan terhadap dominasi dan penjajahan.

Kata kunci: semiotika *fashion*, Chikigo, kemerdekaan Palestina, semiotik, solidaritas

1. PENDAHULUAN

Dalam sejarah kemerdekaan Republik Indonesia, bangsa Palestina memiliki peran penting sebagai negara yang mengakui kedaulatan Indonesia sebelum proklamasi kemerdekaan yakni pada 6 September 1944. Seorang mufti Palestina, Syekh Muhammad Amin Al Husaini melalui Radio Berlin, Jerman menyampaikan kebahagiaannya atas kemerdekaan Indonesia, (Muhid, 2023). Pengakuan ini merupakan dukungan bangsa Palestina terhadap perjuangan rakyat Indonesia untuk mewujudkan kemerdekaan. Namun, Palestina sebagai bangsa yang mendukung kemerdekaan Indonesia masih mengalami penjajahan zionis Israel. Pada tahun-tahun awal gerakan Intifada pertama, November 1988, negara Palestina diproklamasikan oleh Organisasi Pembebasan Palestina yang dipimpin oleh Yaser Arafat. Dengan ibu kota Yerusalem, kedaulatan Palestina didukung oleh 80 negara di Afrika, Asia, Amerika Latin, dan dunia Arab. Pada September 1993 terjadi Perundingan Oslo yang seharusnya mewujudkan hak penentuan nasib Palestina sebagai negara. Akan tetapi, perjanjian tersebut tidak pernah terwujud, (AJLabs, 2025). Menurut (Cahya, 2022) berbagai serangan yang dilakukan Israel telah menghancurkan tempat tinggal, tempat ibadah, bahkan kantor Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang pada umumnya digunakan untuk menampung bantuan mengalami dampak kerusakan.

Para pembela Hak Asasi Manusia Internasional di berbagai dunia mengatakan bahwa perlakuan Israel terhadap Palestina ini merupakan perlakuan kejahatan perang, (Cahya, 2022). Sebagai bukti, konflik berkepanjangan antara Israel dan Palestina juga berdampak besar bagi hak-hak perempuan Palestina. Penjajah Israel juga membatasi pergerakan perempuan Palestina di pos pemeriksaan dan memberlakukan jam malam, mereka juga membatasi permohonan bertemu dengan keluarga, membongkar rumah dan membuat mereka harus mengungsi, menyiksa dan menganiaya ketika menginterogasi, (Lasut et al., 2022). Pendidikan di Palestina juga merupakan sektor yang terdampak oleh penjajahan Israel. Banyak sekolah yang dibongkar atau dihancurkan oleh Israel sehingga tidak ada sekolah untuk anak-anak belajar, (Eliandy et al., 2023). Dari sisi sumber daya alam, Israel pun melakukan akuisisi. Israel telah menghambat akses penduduk Palestina terhadap pasokan air mereka dengan mendirikan banyak permukiman ilegal di wilayah Palestina, yang memiliki kuantitas air tanah murni yang melimpah, (Nuraeni et al., 2025).

Di sisi lain, Pengakuan Perserikatan Bangsa-Bangsa terhadap Palestina sebagai negara pengamat nonanggota tahun 2012 memperkuat posisi diplomatik Palestina, meningkatkan legitimasi, dan membuka akses ke lembaga internasional seperti International Criminal

Court (ICC) (Azhami et al., 2022). Akan tetapi, reaksi negatif dari Israel dan sekutunya memperburuk ketegangan di lapangan. Oleh sebab itu, efektivitas kewenangan PBB sering terhambat oleh hak veto yang dimiliki lima negara anggota tetap, sehingga resolusi yang diusulkan gagal disepakati, (Octaviasari & Moh.saleh, 2025). Penjajahan Israel terhadap bangsa Palestina pun menimbulkan kekhawatiran dunia internasional. Secara ekonomi hal ini berdampak pada pasar energi seperti kenaikan harga, ketidakstabilan pasokan, serta dinamika ekspor dan impor minyak dan gas, yang masih didominasi oleh negara-negara anggota OPEC di Timur Tengah. Kolonialisme yang dilakukan Israel terhadap Palestina juga memunculkan isu embargo minyak dan upaya Iran mengambil langkah damai. Di sisi lain ketegangan politik negara-negara anggota GCC memengaruhi iklim investasi, termasuk pasar uang dan modal, sehingga keputusan investasi dan masuknya modal menjadi semakin kompleks (Dwiastuti, 2021).

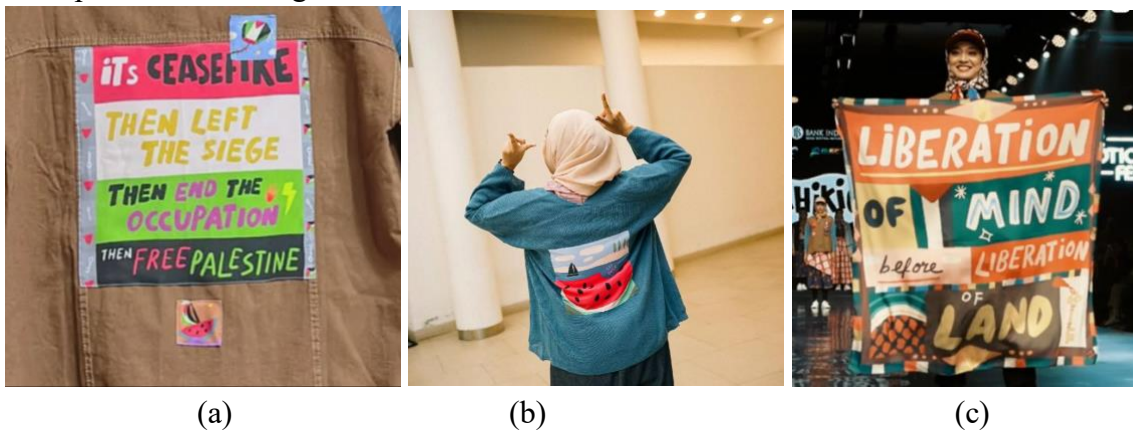
Puncak agresi militer zionis Israel terhadap masyarakat Palestina terjadi antara Oktober 2023 s.d. September 2025. Pada 16 September 2025, Dewan Hak Asasi Manusia PBB menyatakan Israel telah melakukan genosida. Dewan HAM PBB mendefinisikan genosida sebagai salah satu dari tindakan berikut yang dilakukan dengan niat untuk menghancurkan, secara keseluruhan atau sebagian, suatu bangsa, etnis, ras, atau agama, dengan cara-cara: (a) membunuh anggota kelompok; (b) menimbulkan cedera fisik atau mental yang serius pada anggota kelompok; (c) sengaja menimbulkan kondisi hidup yang dirancang untuk menyebabkan kehancuran fisik kelompok tersebut secara keseluruhan atau sebagian; (d) memberlakukan tindakan yang bertujuan untuk mencegah kelahiran di dalam kelompok tersebut; (e) memindahkan secara paksa anak-anak dari kelompok tersebut ke kelompok lain, ((Dewan HAM PBB, 1948). Menurut data yang dihimpun badan khusus Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), akumulasi jumlah warga Palestina di Jalur Gaza yang tewas akibat serangan Israel sampai 17 September 2025 mencapai 65 ribu orang. Korban jiwanya terdiri atas 27,6 ribu laki-laki, 9,7 ribu perempuan, 18,4 ribu anak-anak, dan 4,4 ribu orang lanjut usia, (Ahdiat, 2025).

Genosida yang dilakukan Israel mendapatkan kecaman dari warga dunia. Demonstrasi sedang berlangsung di seluruh dunia menentang genosida di Gaza. Warga dunia tidak hanya melihat gambar-gambar bayi dan anak-anak yang sekarat. Di dunia virtual orang-orang di seluruh dunia tahu persis apa yang terjadi di Gaza dan menyaksikan semua kejahatan tersebut secara langsung melalui *smartphone* mereka. Insting manusia dan nurani mendorong mereka untuk meminta para politisi menghentikan pembantaian ini. Indonesia sebagai negara yang mengakui kemerdekaan sebagai hak segala bangsa mendukung penuh solusi dua negara dalam penyelesaian genosida di Gaza. Menurut Presiden Indonesia, Prabowo Subianto, perdamaian sejati hanya akan terwujud jika hak Palestina dan keamanan Israel diakui serta dijamin oleh komunitas internasional, (Setpres, 2025).

Sejak satu dekade silam masyarakat Indonesia melalui Komite Indonesia untuk Solidaritas Palestina (KISPA) menggalang dukungan untuk Palestina dalam kasus konflik Palestina-Israel. KISPA juga bermitra dengan beberapa organisasi kemanusiaan berskala internasional seperti Al-Quds Institution, PAS Malaysia, hingga IHH di Turki untuk membantu kelancaran dalam pendistribusian dana, (Ishom, 2016). Di Indonesia juga terdapat Komite Nasional untuk Rakyat Palestina yang menjadi lembaga kemanusiaan nasional yang

konsen terhadap permasalahan masjid Al Aqsa dan isu-isu kemanusiaan di Palestina dan menjadi rujukan berita kemanusiaan Palestina bagi di Indonesia ((Aris, 2017). Pada 18 September 2025 delegasi Indonesia dari masyarakat sipil mengikuti koalisi Global Sumud Flotilla, armada terkoordinasi dan tanpa kekerasan yang sebagian besar terdiri atas kapal-kapal kecil yang berlayar dari pelabuhan-pelabuhan di Mediterania untuk mematahkan pengepungan ilegal pendudukan Israel di Gaza. Setiap kapal mewakili sebuah komunitas dan penolakan untuk berdiam diri dalam menghadapi genosida, (Global Sumud Flotilla, 2025). Delegasi Indonesia yang bergabung dalam Sumud Nusantara yang merupakan gabungan dari negara-negara Asia, seperti Indonesia, Malaysia, Thailand, Pakistan, Bangladesh, Sri Lanka, Filipina, Maladewa, dan Bhutan, (Aqsha Working Group, 2025). Armada Global Sumud Flotilla ini menjadi perhatian publik di media sosial. Di era teknologi informasi, media sosial menjadi kanal yang efektif untuk menyebarkan informasi yang terjadi di Gaza. Mengacu pada teori media exposure (Rosengren) terpadat pengaruh signifikan antara frekuensi berita isu Palestina di media sosial terhadap sikap pro-Palestina, (Faradila & Rachmiate, 2024).

Media lain yang digunakan oleh masyarakat dalam membagikan berita Palestina adalah *fashion*. Chikigo merupakan salah satu *brand fashion* yang memuat isu genosida di Palestina melalui produk jaket, vest, dan hijab (Gambar 1). Hal ini sejalan dengan pernyataan (Miller, 2005) pakaian dapat digunakan untuk menunjukkan rasa hormat terhadap orang lain dan kesetiaan terhadap suatu kelompok. *Fashion* dapat memicu dialog tentang masalah sosial dan politik, dan dialog tersebut bersifat demokratis.



Gambar 1. (a) Jaket Chikigo, (b) kardigan Chikigo, (c) hijab Chikigo
(sumber: <https://www.tokopedia.com/chikigoid>)

Chiki Fawzi sebagai pemilik brand Chikigo juga aktif dalam menyuarakan isu kemerdekaan Palestina dan pembebasan Gaza dari gedosida Israel dalam *fashion show* yang diikuti (Gambar 2). Produk-produk fashionnya memuat gambar-gambar dan tulisan yang berkaitan dengan isu pembebasan Palestina dari penjajahan Israel.



Gambar 2. *Fashion Show Chikigo*
(Sumber: <https://www.instagram.com/chikifawzi/>)

Chiki Fawzi juga merupakan salah satu warga sipil Indonesia yang mengantarkan delegasi armada Global Sumud Flotilla melalui Tunisia yang berlayar menembus blokade Israel untuk menyalurkan bantuan kemanusiaan. Unggahan kolaborasi di Instagramnya dengan brand Chikigo acap kali berkaitan dengan penggalangan dana solidaritas untuk rakyat Palestina yang bekerja sama dengan lembaga amal zakat seperti Dompot Dhuafa.

Brand fashion Chikigo digunakan oleh masyarakat Indonesia dalam berbagai situasi seperti pada aksi solidaritas, perayaan hari besar Islam, atau berwisata di luar ruangan. Pada konteks produk yang membawa pesan solidaritas terhadap Palestina, Chikigo menjadi media representasi keberpihakan masyarakat Indonesia terhadap Palestina melalui *fashion*. Hal ini membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian berkaitan dengan (1) Bagaimana sistem pertandaan dalam media visual Chikigo mewicarakan pesan solidaritas terhadap Palestina di Indonesia? (2) Bagaimana ideologi media visual Chikigo mengomunikasikan pesan solidaritas terhadap kemerdekaan Palestina? Artikel ini dapat memperkaya khasanah kajian semiotika terutama *fashion* pada isu perang Israel dan Palestina.

2. TINJAUAN LITERATUR

Penelitian mengenai *fashion* dan kebudayaan berkaitan dengan Palestina dapat ditemukan dalam ranah penelitian semiotik. (Haqy & Khusyairi, 2025) meneliti simbol budaya Palestina yaitu semangka, pohon zaitun, dan kunci sebagai identitas kolektif dan bentuk ekspresi perlawanan rakyat Palestina. Gaun thobe sebagai pakaian tradisional Palestina menjadi simbol perlawanan rakyat Palestina (Derajat & Kurniawan, 2023). Pada ranah media digital terdapat pula (Susilawati & Christin, 2024) menyimpulkan tema fantasi dalam komentar donasi Palestina mencerminkan aspirasi nilai-nilai keadilan, kebebasan, solidaritas, harapan, perbuahan, dan religiusitas. Tema fantasi dalam komentar membentuk persepsi publik terhadap gerakan sosial dan memperkuat dukungan. Dengan analisis semiotika, (Daib & Setyawan, 2025) menyimpulkan, karya foto Motaz Azaiza tidak hanya mempresentasikan peristiwa genosida, tetapi juga mengandung pesan yang mendalam tentang kondisi masyarakat sipil di Palestina.

Di sisi lain, terdapat pula penelitian *fashion* yang menggunakan semiotika sebagai teori

untuk membedahnya. (Indiarjo & Hudoyo, 2021) menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk mengungkap makna *fashion* generasi Z dalam film *Sunshine Becomes*. Dengan penelitian semiotika (Aljanova et al., 2016) menemukan penggunaan pakaian kazakh memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran identitas nasional Kazakhstan. Pakaian juga memiliki fungsi semiotik tertentu yang berkaitan dengan aspek visual kehidupan bersama dalam kelompok atau bangsa. Dengan analisis semiotika Charles Sanders Peirce pada *fashion* Harley Quinn dalam Film *Birds of Prey* ditemukan bahwa *fashion* dapat menjadi pernyataan identitas di tengah masyarakat, bentuk diferensiasi, atribut untuk mendukung aktifitas, dan alat untuk menarik perhatian (Anggaputri & Lobodally, 2022). Dengan analisis semiotika, *fashion* juga dapat diterjemahkan sebagai identitas dan simbol yang digunakan sebagai strategi komunikasi dalam menarik dukungan untuk kelompok orang tertentu, (Rahmawati, 2020) Selain itu, *Fashion* dapat menjadi modal estetika unik yang memberi legitimasi visual yang dapat dikomersialisasikan sebagai identitas yang dipasarkan, (Smith, 2021).

Berdasarkan penelitian terdahulu, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian terhadap media visual dalam brand *fashion* Chikigo yang mayoritas mewicarakan isu genosida di Palestina. Penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes.. Bagi Barthes, visual, arsitektur, objek, olahraga, mode, makan, merupakan tipe wicara. Tipe-tipe wicara ini juga disebut mitos, yang dapat membentuk keyakinan, pemahaman, kebiasaan, stereotip, pandangan umum, personifikasi, dan sebagainya (Piliang & Jaelani, 2018).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis konten kualitatif. Analisis konten kualitatif cenderung menggambarkan konten media berdasarkan konteks dokumen sumber untuk memperoleh hasil yang lebih mendalam dan rinci. Metode ini dapat menjelaskan hubungan antara konten media dan konteks realitas sosial yang terjadi. Analisis konten adalah teknik yang memungkinkan seseorang untuk menggambarkan dan memahami perilaku manusia secara tidak langsung, dengan menganalisis komunikasi antara satu manusia dengan manusia lainnya, dalam berbagai genre dan keragaman bahasa yang digunakan, (Sumarsono, 2020). Salah satu objek yang dapat digunakan dalam analisis konten kualitatif adalah media visual pada pakaian. Media visual yang digunakan adalah gambar-gambar dalam hijab, cardigan, dan jaket pada brand Chikigo. Penelitian menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang menyebut sistem pertandaan sebuah media visual sebagai mitos.

Dalam semiotika Barthes mitos merupakan bentuk yang dihasilkan dari sistem pertandaan penanda denotasi dan konotasi. Denotasi adalah tingkatan tingkat pertandaan yang paling konvensional di dalam masyarakat yaitu elemen-elemen tanda yang maknanya cenderung disepakati secara sosial. Konotasi makna yang terbentuk ketika penanda denotasi dikaitkan dengan aspek psikologis seperti perasaan, emosi atau keyakinan. Makna inilah yang kemudian disebut mitos oleh Barthes. Mitos menurut semiotika Barthes adalah pengkodean makna dan nilai-nilai sosial (yang arbitrer, terbuka, plural, dan konotatif) sebagai sesuatu yang dianggap alamiah. Mitos mengalamiahkan sesuatu yang arbitrer (Piliang, 2012). Dalam penelitian ini gambar-gambar yang terdapat dalam produk *fashion* Chikigo akan dianalisis pada tingkat denotasi, konotasi, dan analisis mitos yaitu makna yang lebih dalam dan berasal dari ideologi dan keyakinan masyarakat. Tingkat tanda dan makna Barthes dapat digambarkan sebagai berikut (gambar 3).

I Konotasi	Penanda Retorika		Penanda Ideologi	Budaya
II Denotasi	Penanda	Petanda		Tanda
III Sistem Nyata	Penanda	Petanda		Realitas

Gambar 3. Tingkat tanda dan makna semiotika Barthes
 (sumber: Piliang, 2012).

Pada konteks kajian budaya kontemporer, Barthes mengaplikasikan semiotika yang berakar pada bahasa untuk membedah wacana di luar bahasa seperti *fashion*, film, dan kuliner untuk membuka peluang dalam pengembangan penelitian studi budaya kontemporer. Semiotika dapat membuka celah antara bahasa, pengalaman, dan realitas untuk menghilangkan jarak antara intelektualitas dan dunia nyata, (Hebdige, 1979).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi di media sosial brand Chikigo terdapat lebih dari 21 desain gambar yang memuat isu Palestina pada jaket, vest, dan hijab. Pada penelitian ini penulis menggunakan 6 data media visual yang terlihat jelas untuk diteliti sistem pertandaannya (Gambar 4). Pada bagian hasil dan pembahasan secara langsung dianalisis sistem pertandaan denotasi, konotasi, dan mitos yang terdapat dalam 6 media visual tersebut untuk memaparkan ideologi sebagai pesan utama yang terkandung dalam media brand *fashion* Chikigo.

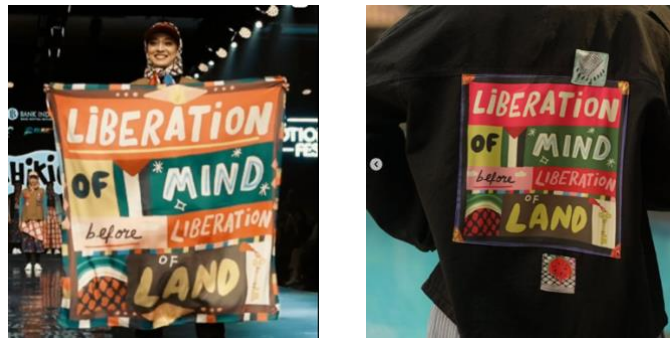


Gambar 4. Kolase data media visual pada brand Chikigo
 (Sumber: <https://www.instagram.com/chikigo.id/>)

4.1 Mitos Kebebasan Berpikir

Data pertama merupakan hijab yang memuat tulisan dan gambar berkaitan dengan kemerdekaan. Selain pada hijab, media visual ini juga terdapat pada jaket dengan warna yang

lebih tajam (gambar 5).



(a)

(b)

Gambar 5. (a) media visual pada hijab (b) media visual pada jaket

(Sumber: <https://www.instagram.com/chikigo.id/>)

Secara denotatif gambar ini memuat tulisan dan simbol-simbol yang identik dengan Palestina. Di dalamnya tertulis “*LIBERATION OF MIND before LIBERATION of LAND*” yang berarti ‘pembebasan pikiran sebelum pembebasan tanah’. Kalimat ini mengandung makna pembebasan pikiran lebih prioritas sebelum pembebasan tanah Palestina. Dari sisi konotasi, penggunaan warna merah pada kata “*liberation*” menandakan keberanian, warna hijau pada “*mind*” menandakan pertumbuhan, dan warna hijau kecoklatan pada “*land*” menandakan tanah. Gambar bendera Palestina, semangka, dan kunci merupakan penanda-penanda identitas Palestina. Semangka sebagai penanda denotasi diperkenalkan oleh Khaled Hourani dalam karya seninya pada 2007. Hourani menghadirkan semangka sebagai simbol pengganti bendera Palestina sejak Israel melakukan pelarangan pengibaran bendera Palestina tahun 1967 (Haqy & Khusyairi, 2025). Pada gambar semangka ini pun terdapat pola *keffiyeh* yang identik dengan komunitas Badui penduduk nomaden pada masa Palestina kuno. Desain garis hitam tebal pada *keffiyeh* diyakin menggambarkan rute perdangan bersejarah yang melewati Palestina. Pola yang seperti jaring melambangkan koneksi Palestina dengan Laut Mediterania. Garis melengkung menandakan pohon zaitun yang merupakan kebanggaan warga Palestina (Mohammad, 2023). Secara historis, kunci merupakan penanda hak kepemilikan dan hak atas tanah yang telah lama dihuni oleh keluarga-keluarga Palestina. Lambang ini mewakili keyakinan bahwa kunci merupakan simbol “hak kembali” ke tanah leluhur mereka di Palestina (Arfan et al., 2024).

Gambar pada data pertama ini secara konotatif mewicarakkan pesan, keterbukaan pikiran mengenai isu kemerdekaan Palestina akan membuka dukungan seseorang terhadap perjuangan rakyat Palestina dalam mengambil kembali tanah leluhurnya. Penanda-penanda perjuangan seperti buah semangka, *keffiyeh*, dan kunci menjadi informasi dasar yang dapat membuka wawasan setiap orang mengenai isu pembebasan Palestina. Wawasan atau pemikiran yang bertumbuh akan melahirkan keberanian untuk mendukung pembebasan tanah Palestina. Sebagai sebuah media yang terpajang pada hijab dan jaket penanda ini secara konotatif menjadi pesan perkenalan dari penggunaanya yang sudah memiliki keterbukaan informasi mengenai isu Palestina kepada masyarakat umum yang belum mengetahuinya.

Pada lapisan mitos, media visual pada hijab dan jaket ini mengandung pesan pentingnya literasi, pengetahuan, atau wawasan dalam melakukan sebuah gerakan solidaritas. Di Indonesia masih terdapat penolakan pada aksi solidaritas terhadap pembebasan Palestina karena minimnya informasi mengenai latar belakang perjuangan rakyat Palestina. Data pertama ini dapat menjadi media yang lebih ringkas dalam menjelaskan isu Palestina. Masyarakat dapat

diliterasi melalui penanda-penanda penting yang berkaitan dengan perjuangan kemerdekaan Palestina. Sebagai sebuah penanda retorika, pesan pentingnya peningkatan literasi bagi masyarakat Indonesia mengenai isu global tertuang dalam media visual ini.

4.2 Mitos Gencatan Senjata

Data kedua merupakan gambar yang terdapat pada jaket jeans berwarna coklat muda. Data ini memuat tulisan dan simbol-simbol lain yang identik dengan Palestina (Gambar 6).



Gambar 6. Media visual pada jaket coklat

(Sumber: <https://www.instagram.com/chikigo.id/>)

Pada data ini terdapat unsur tulisan, warna, dan simbol menjadi penanda pada level denotasi. Unsur terkuat dalam gambar ini adalah tulisan berbahasa Inggris, "IT'S *CEASEFIRE* THEN *LEFT SIEGE*, THEN *END THE OCCUPATION*, THEN *FREE PALESTINE*". Tulisan ini berarti, *gencatan senjata itu kemudian mengakhiri pengepungan, mengakhiri penjajahan, dan membebaskan Palestina*. Unsur warna yang terdapat pada gambar ini merah, putih, hitam, hijau, kuning, dan merah muda. Terdapat pula simbol-simbol yang populer dengan isu pembebasan Palestina seperti bendera, semangka, dan kunci. Simbol ini tidak hanya digambarkan secara mandiri tetapi juga digambarkan sebagai perahu bermotif semangka yang memiliki bendera Palestina sebagai layar.

Makna konotasi dalam gambar ini menyuarakan tuntutan gencatan senjata dalam genosida yang dilakukan oleh Israel di tanah Palestina. Tahap berikutnya adalah harapan berakhirnya pengepungan yang selalu penuh dengan tanda bahaya. Kalimat *left the siege* berwarna kuning pada latar putih secara konotatif bermakna pengepungan sebagai kondisi berbahaya bagi warga sipil Palestina yang tidak memiliki media pertahanan apa-apa. *Then end the occupation* secara konotatif menggambarkan awal dari ketenangan dan kelembutan yang diharapkan oleh bangsa Palestina. Sebagai penutup, *then free Palestine* merupakan pesan konotasi utama yaitu kemerdekaan Palestina.

Level mitos dalam gambar ini dikuatkan dengan simbol-simbol kebebasan seperti layang-layang berwarna bendera Palestina dan simbol kunci yang berada di samping tulisan utama. Di bagian bawah terdapat gambar perahu yang mewicarakan dukungan internasional terhadap pembebasan Palestina dari genosida Israel. Dukungan masyarakat sipil yang berlayar untuk membuka pengepungan Israel terhadap Palestina termuat dalam mitos ini. Pada level mitos, gambar ini mengandung pesan tekanan masyarakat sipil terhadap perjuangan pembebasan

Palestina melalui pelaksanaan gencatan senjata yang sesungguhnya.

Sebagai penanda retorika, data ini mengandung ideologi pembebasan Palestina dari genosida. Sampai Oktober 2025, Israel berkali-kali mengingkari kesepakatan gencatan senjata dan kembali menyerang warga sipil Palestina. Gencatan senjata terakhir digagalkan oleh Israel dengan alasan tawanan perang mereka telah kembali dan saatnya untuk kembali berperang. Gencatan senjata ini tidak serta-merta mewujudkan kedamaian bagi rakyat Palestina. Perlu adanya tindak lanjut dengan mengakhiri pengepungan, menyelesaikan penjajahan barulah kebebasan Palestina akan terwujud. Sebagai sebuah bagian dari komponen *fashion*, media visual ini memiliki kekuatan yang besar dalam menyuarakan dukungan terhadap pembebasan Palestina.

4.3 Mitos Keberanian Rakyat Palestina

Data ketiga memuat secara seimbang antara penanda-penanda visual dan tulisan. Dua komponen ini menerjemahkan satu sama lain. Pesan utama yang disampaikan dapat diterjemahkan melalui teks pendukung. Di dalamnya tertulis "*COURAGE is made in PALESTINE*" yang bermakna 'keberanian itu berasal dari Palestina'. Elemen visual pada data ini berupa gambar jeruji besi, peta Palestina, kunci, potongan buah semangka, bara api, burung, simbol Meta, mata, tangan, tangga, dan bendera Palestina dalam bentuk hati. (Gambar 7). Secara konotatif, dari sisi penempatan penanda-penda yang tersebar ini menggambarkan apa yang dimiliki oleh rakyat Palestina dan apa yang mereka hadapi dalam kesehariannya saat ini. Jeruji yang mendominasi visual menandakan keterpenjaraan. Api secara konotatif menandakan serangan yang terus menerus terjadi di Palestina, khususnya di jalur Gaza. Meta sebagai penanda media sosial terbesar di dunia menggambarkan serangan yang dihadapi rakyat Palestina disaksikan masyarakat dunia. Mata juga merupakan penanda bahwa peristiwa genosida yang dilakukan Israel terhadap warga Palestina disaksikan masyarakat global.



Gambar 7 Media Visual Courage Palestine

(Sumber: <https://www.instagram.com/chikigo.id/>)

Di sisi lain, terdapat pula identitas yang menggambarkan kekuatan rakyat Palestina yaitu gerakan perlawanan melalui penanda semangka, kunci, dan burung madu. Dua penanda di awal sudah dijelaskan makna konotasinya pada sistem pertandaan data pertama. Penanda ketiga, burung merupakan representasi dari burung madu. Burung-madu Palestina dinyatakan

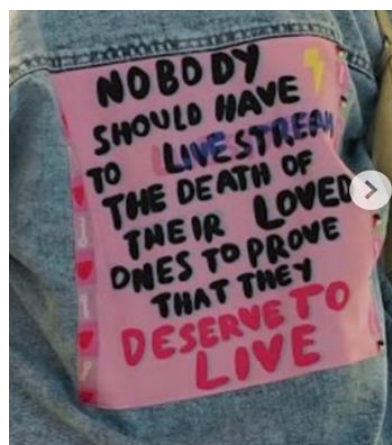
sebagai burung nasional Palestina pada tahun 2015 setelah otoritas pendudukan Israel mencoba mengubah namanya dalam upaya mereka untuk menghapus identitas Palestina. Burung-madu Palestina tidak hanya membawa nama negara tersebut tetapi juga melambangkan warisan alam Palestina, (Hijawi, 2023). Burung madu juga menggambarkan kebebasan yang diharapkan oleh rakyat Palestina sebagai sebuah entitas yang berhak menerima kemerdekaan.

Penanda istimewa pada gambar ini adalah bulan sabit dan bintang dengan latar belakang warna hitam yang menandakan malam hari. Pada gambar itu juga terdapat tangga sebagai penanda. Secara konotatif gambar ini merepresentasikan peristiwa yang dialami oleh Rasulullah Saw. yaitu isra' mi'raj. Rasulullah Saw. naik ke langit untuk mendapatkan perintah salat. Palestina menjadi tempat yang penting bagi ummat Islam karena keberadaan Masjidilaksa sebagai lokasi mi'rajnya Rasulullah Saw. Rakyat Palestina merupakan garda terdepan dalam menjaga Masjidilaksa, kiblat pertama ummat Islam sedunia. Penanda tangan berwarna putih yang menjangkau bendera Palestina berlambang hati menggambarkan perjuangan yang sedang diperjuangkan rakyat Palestina untuk mencapai kemerdekaan.

Pada level mitos, gambar ini merepresentasikan keberanian bangsa Palestina. Dengan berbagai serangan rudal dan penjajahan dari sisi pangan dan sumber daya alam, rakyat Palestina tetap bertahan di tanahnya. Keberanian ini disaksikan secara *live* oleh masyarakat global melalui media sosial. Keberanian ini menguatkan pesan tertulis '*courage made in Palestine*'. Secara umum di Indonesia sering adalah ungkapan bahwa semua barang '*made in China*' karena penguasaan China terhadap seluruh barang yang ada di dunia. Gambar ini mewicarakan bahwa semua hal di dunia ini bisa *made in China* tetapi *courage made in Palestine*. Negara Palestina memiliki keberanian terkuat di muka dunia.

4.4 Mitos Kesetaraan dalam Kemanusiaan

Data keempat merupakan gambar yang didominasi tulisan yang berbunyi "*NOBODY SHOULD HAVE TO LIVE STREAM THE DEATH OF THEIR LOVED ONES TO PROVE THAT THEY DESERVE TO LIVE*" yang berarti "Tidak ada seorang pun yang harus menyiarkan secara langsung kematian orang yang mereka cintai untuk membuktikan bahwa mereka layak untuk hidup (gambar 8). Unsur visual yang terdapat pada gambar ini adalah penanda kunci dan bendera Palestina sebagai border tulisan tersebut. Secara denotatif, simbol-simbol perlawanan rakyat Palestina tetap eksis dalam media visual ini.



Gambar 8. Palestinian deserve to live

(Sumber: <https://www.instagram.com/chikigo.id/>)

Pada level konotasi, media visual ini menjadi penanda setiap orang di dunia ini memiliki hak asasi untuk hidup. Sebagai warga dunia, seluruh manusia mendapatkan jaminan keamanan dan kebebasan untuk hidup. Namun, dalam peristiwa genosida yang dilakukan oleh Israel, kematian warga sipil Palestina secara *live streaming* diberitakan terus menerus oleh berbagai stasiun televisi di seluruh dunia. Secara kontekstual, hak asasi manusia berkaitan dengan hukum internasional yang berada di bawah kewenangan Persatuan Bangsa Bangsa (PBB).

Pada level mitos, media visual ini menggambarkan, korban jiwa yang terdiri atas 27,6 ribu laki-laki, 9,7 ribu perempuan, 18,4 ribu anak-anak, dan 4,4 ribu orang lanjut usia (Katadata, 2025) dari kalangan warga sipil Palestina memiliki hak untuk hidup. Genosida yang dilakukan Israel sudah dibawa ke Mahkamah Pidana Internasional yang dikenal juga dengan The International Criminal Court (ICC). ICC mengeluarkan putusan penangkapan Benjamin Netanyahu dan Yoav Gallant dan menyebut apa yang dilakukan kedua orang tersebut sebagai kejahatan perang (ICC, 2024). Namun, putusan tersebut dibalas dengan gugatan balik dan Israel tidak menghentikan serangan militernya terhadap Palestina.

Data keempat ini menggambarkan belum terjadinya keadilan bagi rakyat Palestina. Berbagai negara di dunia tidak dapat memberikan dukungan hukum terhadap Palestina meskipun mereka memperlihatkan korban jiwa secara *live streaming* di media sosial dan media massa. Secara retorik data ini menyatakan bahwa PBB dan ICC belum dapat menjamin kemerdekaan seluruh bangsa di dunia. Bagi Indonesia, pesan ini menjadi satire karena pada pembukaan UUD 1945 disebutkan bahwa negara meyakini kemerdekaan adalah hal segala bangsa dan penjajahan di atas dunia harus dihapuskan. Kalimat ini hanya menjadi hafalan pada pelaksanaan upacara bendera. Media visual ini merupakan ajakan kepada khalayak masyarakat Indonesia untuk menyuarakan kemerdekaan rakyat Palestina melalui tindakan.

4.5 Mitos Perlawanan Rakyat Palestina

Data kelima secara visual menggambarkan pesan perlawanan terhadap penjajahan. Gambar terdiri atas teks dan ilustrasi visual. Pada bagian atas tertulis "VIVA LA RESITANCE" yang berarti 'panjang umur perlawanan' dengan di atas latar warna merah mudah dengan aksan bendera Palestina. Pada bagian bawah terdapat ilustrasi manusia berwarna merah, putih, hitam, hijau dengan latar hitam. Di tengah-tengah terdapat garis biru muda yang menggambarkan tembok apartheid dan di bagian atas terdapat warna biru langit yang menandakan langit, laut, atau dunia di luar Palestina. Di atas warna biru langit terdapat gambar pesawat kertas (gambar 9). Pada level denotasi gambar ini mengandung warna-warna perlawanan rakyat Palestina terhadap Israel.



Gambar 9. Viva La Resistance

(Sumber: <https://www.instagram.com/chikigo.id/>)

Secara konotasi media visual ini menjadi penanda semangat perlawanan rakyat Palestina untuk mempertahankan tanah air mereka. Apa yang terjadi di Palestina secara langsung memberikan pesan kekuatan kepada masyarakat di luar Palestina bahwa mereka masih dalam perjuangan untuk mendapatkan kemerdekaan. Secara retorik ilustrasi ini menggambarkan bahwa sesungguhnya apa yang terjadi di Palestina justru memberikan gambaran nasionalisme paling utuh kepada masyarakat global.

4.6 Mitos Dukungan Rakyat Sipil Dunia

Data keenam berisi ilustrasi yang terdiri atas gambar dan tulisan. Pada level denotasi data ini memuat gambar perahu besar dan perahu-perahu kecil berwarna hitam, merah, hijau, dan putih. Perahu besar ini memiliki desain dengan pola *keffiyeh* dan terdapat bendera Palestina yang berkibar di atasnya. Terdapat pula gambar bulan sabit dan bintang dengan latar belakang hitam. Di bagian bawah terdapat gambar siklus bulan yang diberi garis di tengah melingkarinya. Terdapat pula teks "BREAK THE SIEGE" yang bermakna "dobrak kepungan" pada latar hitam (gambar 10).

Pada level konotasi ilustrasi ini menjadi penanda dukungan masyarakat sipil dari berbagai negara di dunia untuk mendobrak kepungan Israel pada masyarakat Palestina di Gaza melalui koalisi armada Freedom Flotilla yang sudah menjalankan misi sejak 2006 s.d. 2024. Koalisi Freedom Flotilla (FFC) adalah gerakan solidaritas antarmasyarakat yang berakar dari bawah, terdiri dari berbagai kampanye dan inisiatif dari berbagai belahan dunia, yang bekerja sama untuk mengakhiri blokade ilegal Israel terhadap Gaza, (<https://freedomflotilla.org/who-we-are>, 2025). Warna hitam sebagai latar bulan dan bintang menandakan kesuraman, penderitaan, penjajahan yang dilakukan Israel terhadap rakyat Palestina. Putaran siklus bulan menjadi penanda bahwa gerakan armada Freedom Flotilla ini dilakukan berbulan-bulan demi mendobrak blokade di Gaza.



Gambar 10 Break The Siege

(Sumber: <https://www.instagram.com/chikigo.id/>)

Pada level mitos, ilustrasi ini menandakan dukungan Indonesia sebagai bagian dari warga dunia untuk mengakhiri blokade yang dilakukan Israel di Gaza. Gambar ini pun menjadi warta yang disampaikan kepada masyarakat Indonesia bahwa warga dunia sedang melakukan pelayaran untuk memberi bantuan kepada rakyat Palestina. Secara retorik ilustrasi ini memperlihatkan koneksi Indonesia dengan dunia dan dukungan real Indonesia terhadap perjuangan kemerdekaan rakyat Palestina.

Berdasarkan hasil penelitian pada sistem pertandaan pada hijab dan jaket, media visual yang terdapat pada brand *fashion* Chikigo merupakan wacana yang menjadi realitas dalam fashion anak muda masa kini. Jaket jeans sebagai representasi budaya dominan dimodifikasi dengan tambahan media visual yang menyuarakan isu-isu kemerdekaan Palestina. Hebdige modifikasi ini sebagai bricolage. Dalam konteks *fashion*, pakaian subkultur bukan sekadar estetika melainkan sarana menegosiasikan identitas, kelas, dan perlawanan terhadap norma arus utama (Hebdige, 1979). Brand *fashion* Chikigo menjadi representasi dari *fashion* subkultur yang secara kreatif dan simbolik bukan hanya memperlihatkan gaya yang berbeda di kalangan anak muda melainkan juga menyatakan pesan baru. Jaket jeans yang pada umumnya identik dengan remaja yang cenderung egois dan individualistik juga dapat merepresentasikan solidaritas, empati, bahkan perlawanan terhadap dominasi dan penjajahan.

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan dua simpulan. Pertama, sistem pertandaan dalam media visual Chikigo mewicarakan pesan solidaritas terhadap rakyat Palestina melalui mitos kebebasan berpikir, mitos gencatan senjata, mitos keberanian rakyat Palestina, mitos kesetaraan dalam kemanusiaan, mitos perlawanan rakyat Palestina, dan mitos dukungan rakyat sipil dunia. Kedua, mitos-mitos ini mengandung ideologi berikut. (1) pentingnya peningkatan literasi bagi masyarakat Indonesia mengenai isu global; (2) ideologi pembebasan melalui senjata; (3) negara Palestina memiliki keberanian terkuat di muka dunia; (4) ajakan kepada khalayak masyarakat Indonesia untuk menyuarakan kemerdekaan rakyat

Palestina melalui tindakan; (5) Palestina memberi gambaran nasionalisme paling utuh kepada masyarakat global; (6) dan koneksi Indonesia dengan dunia dan dukungan real Indonesia terhadap perjuangan kemerdekaan rakyat Palestina. Limitasi penelitian ini berkaitan dengan pandangan pengguna *fashion* Chikigo terhadap produk yang mereka gunakan. Penelitian mendatang disarankan dapat membahas pergerakan desain Chikigo sebagai subkultur dalam dunia *fashion* populer di Indonesia. Brand *fashion* Chikigo menjadi representasi dari *fashion* subkultur yang secara kreatif dan simbolik bukan hanya memperlihatkan gaya yang berbeda di kalangan anak muda melainkan juga menyatakan pesan baru. Jaket jeans yang pada umumnya identik dengan remaja yang cenderung egois dan individualistik juga dapat merepresentasikan solidaritas, empati, bahkan perlawanan terhadap dominasi dan penjajahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahdiat, A. (2025). *Israel Lakukan Genosida di Gaza, Korban Jiwa 65 Ribu Orang*.
<https://Databoks.Katadata.Co.Id/Demografi/Statistik/68d221f5c7c60/Israel-Lakukan-Genosida-Di-Gaza-Korban-Jiwa-65-Ribu-Orang>.
- AJLabs. (2025, April 10). *Mapping which countries recognise Palestine in 2025*.
<https://www.aljazeera.com/news/2025/4/10/mapping-which-countries-recognise-palestine-in-2025>
- Aljanova, N., Borbassova, K., & Rysbekova, S. (2016). A semiotic analysis of the yurt, clothing, and food eating habits in Kazakh traditional cultures. *International Journal of Critical Cultural Studies*, 14(1), 27–36. <https://doi.org/10.18848/2327-0055/cgp/v14i01/43692>
- Anggaputri, S., & Lobodally, A. (2022). Analisis Semiotika Fashion Harley Quinn dalam Film *Birds of Prey*. *Jurnal Audience*, 5(2), 250–262.
- Aqsha Working Group. (2025, August). *Gabung Global Sumud Flotilla, Indonesia Dukung Armada Kemanusiaan Terbesar untuk Tembus Blokade Gaza*.
<https://Aqsaworkinggroup.Com/2025/08/15/Gabung-Global-Sumud-Flotilla-Indonesia-Dukung-Armada-Kemanusiaan-Terb Besar-Untuk-Tembus-Blokade-Gaza/>.
- Arfan, S., Fahrurrozi, Nikmatillah, & Salam, S. (2024). Media Jihad: Interpretation of Palestinian Resistance Through Semiotic Studies. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 603–618.
<https://www.ejurnal.warmadewa.ac.id/index.php/jret/article/view/10154%0Ahttps://www.ejurnal.warmadewa.ac.id/index.php/jret/article/view/10154/5851>
- Aris, R. Z. (2017). Peran Komite Nasional Untuk Rakyat Palestina (Knrp) Dalam Bantuan Kemanusiaan Untuk Pengungsi Palestina Di Lebanon Tahun 2015. *JOM FISIP*, 4(2), 1–11.
- Azhami, M., Syafira PAN, & Muttaqin, M. (2022). Konflik Israel-Palestina: Peran PBB dan Pengaruh Pengakuan Palestina sebagai Negara Pengamat. *Pustaka*, 24(2), 257–261.
- Cahya, E. N. (2022). Agresi Israel Terhadap Palestina Yang Berujung Pelanggaran HAM Pada Palestina. *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 3(1), 43.
<https://doi.org/10.26418/jppkn.v3i1.52144>
- Daib, S. A., & Setyawan, S. (2025). Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Representasi “Genosida Palestina” pada Karya Foto Motaz Azaiza. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(3), 623–637.
- Derajat, A. Z., & Kurniawan, T. (2023). The Thobe Dress As A New Political Movement And Form Of Palestinian Resistance. *Jurnal CMES*, 16(2), 163. <https://doi.org/10.20961/cmes.16.2.53428>
- Dewan HAM PBB. (1948). *Resolusi Sidang Umum 260 A (III)*.
<https://Www.Ohchr.Org/En/Instruments-Mechanisms/Instruments/Convention-Prevention-and-Punishment-Crime-Genocide>.
- Dwiastuti, I. (2021). The Roots of Israel-Palestine Conflict: A Political Culture Analysis. *AEGIS: Journal of International Relations*, 4(2), 19–33. <https://doi.org/10.33021/aegis.v4i2.796>
- Faradila, N., & Rachmiate, A. (2024). Pengaruh Berita Isu Palestina di Media Sosial terhadap Sikap Pro Palestina. *Bandung Conference Series: Communication Management*, 4(2), 559–564.
<https://doi.org/10.29313/bcscm.v4i2.13862>

- Global Sumud Flotila. (2025). *About*. <https://Globalsumudflotilla.Org>.
- Haqy, A. M., & Khusyairi, J. A. (2025). Analisis Semiotik Roland Barthes Terhadap Simbol Budaya Palestina Di Ruang Publik Digital: Semangka, Pohon Zaitun, Dan Kunci . *Metahumaniora*, 15(1), 22–31.
- Hebdige, D. (1979). *Subculture: The Meaning of Style*. Routledge.
- Indiarjo, N. R., & Hudoyo, S. (2021). Makna Fashion Generasi Z Dalam Film Sunshine Becomes You Analisis Semiotika Roland Barthes. *Texture*, 4(1), 17–24.
- Ishom, M. (2016). Komite Indonesia Untuk Solidaritas Palestina (Studi Gerakan Solidaritas Palestina Di Indonesia). *Jurnal Politik Muda*, 5(2), 183–197.
- Lasut, Y. A. D., Rosyidin, M., & Hanura, M. (2022). Perspektif Feminisme Standpoint Pada Perjuangan Perempuan Palestina Terhadap Sikap Diskriminatif Tentara Israel Dalam Konflik Israel – Palestina . *Journal of International Relations*, 8(4), 690–704.
- Miller, J. I. (2005). Fashion and Democratic Relationships. *Polity*, 37(1), 3–23.
<https://doi.org/10.1057/palgrave.polity.2300002>
- Mohammad, L. (2023, December). *Apa itu keffiyeh, siapa yang memakainya, dan bagaimana itu menjadi simbol bagi warga Palestina?*
<https://www.npr.org/2023/12/06/1216150515/keffiyeh-hamas-palestinians-israel-gaza>.
- Muhid, H. K. (2023, November 6). Profil Syekh Muhammad Amin Al Husaini, Jasa Mufti Palestina Bagi Kedaulatan Indonesia di Mata Dunia. *Tempo*. <https://www.tempo.co/politik/profil-syekh-muhammad-amin-al-husaini-jasa-mufti-palestina-bagi-kedaulatan-indonesia-di-mata-dunia--124288>
- Nuraeni, R. D., Anggraeni, H. Y., & Kurniasari, R. (2025). Hak Pengelolaan Sumber Daya Air Oleh Negara Palestina Melalui Perjanjian Internasional Antara Palestina, Israel Dan Yordania Dihubungkan Dengan Perjanjian Oslo . *El-Iqtishady: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 7(1), 556–575.
- Octaviasari, A. cindy, & Moh.saleh, Moh. saleh. (2025). Kekuatan Hukum dari Dewan Keamanan PBB pada Penyelesaian Kasus Sengketa Antara Palestina dengan Israel. *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora Dan Politik*, 5(5), 4626–4633. <https://doi.org/10.38035/jihhp.v5i5.5504>
- Piliang. (2012). *Semiotika Hipersemiotika*. Matahari.
- Piliang, Y., & Jaelani, J. (2018). *Teori Budaya Kontemporer*. Cantrik Pustaka.
- Rahmawati, N. (2020). Fashion Sebagai Komunikasi: Analisa Semiotika Roland Barthes Pada Fashion Agus Harimurti Yudhoyono (AHY): Dalam Pemilihan Gubernur Jakarta . *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 4(1), 216–233.
- Rian Rifki Eliandy, Amini, A., Muhammad Heriadi, En Riskinta Tumanggor, & Etti Aini Hasibuan. (2023). Konflik Palestina Dengan Israel. *Journal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 15(1), 106–112. <https://doi.org/10.37304/jpips.v15i1.9495>
- Setpres. (2025). *Presiden Prabowo Tegaskan Dukungan Indonesia pada Solusi Dua Negara di Sidang Umum PBB*. <https://www.president.go.id/Siaran-Pers/Presiden-Prabowo-Tegaskan-Dukungan-Indonesia-Pada-Solusi-Dua-Negara-Di-Sidang-Umum-Pbb/>.
- Smith, R. (2021). Fashioning an elite entrepreneurial identity via the endorsement of gendered, designer dress codes and artefacts of success. *International Journal of Entrepreneurship and Innovation*, 22(4), 251–265. <https://doi.org/10.1177/14657503211027092>
- Sumarsono. (2020). Analisis Isi dalam Penelitian Pembelajaran Bahasa dan Sastra. *Jurnal Elsa*, 8(2), 36–55.
- Susilawati, L., & Christin, M. (2024). Analisis Tema Fantasi Komentar Donasi Palestina Pada Akun Youtube Nusantara Palestina Center. *Jurnal Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 8(4), 1023–1028.